

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dukungan sosial keluarga memainkan peran penting dalam kesejahteraan anak berkebutuhan khusus, seperti ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Dalam kerangka khusus ini, orang tua khususnya mempunyai tanggung jawab yang besar dalam memberikan pengasuhan dan pengamanan terhadap anak-anak tersebut sejak usia dini. Setiap orang tua mempunyai kewajiban mulia untuk menjamin terlaksananya pendidikan jasmani, rohani, dan mental. Tujuan orang tua adalah menjamin kemajuan anak-anaknya. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dalam lingkungan keluarga sangatlah penting, karena konteks keluarga berfungsi sebagai landasan optimal untuk memulai proses pendidikan.

Anak mempunyai peran penting dalam masyarakat karena mereka mewakili generasi penerus bangsa dan berperan sebagai penentu pembangunan dan sumber daya manusia di masa depan. Meningkatkan kesejahteraan dan perlindungan anak-anak adalah hal yang paling penting. Perkembangan suatu negara dapat diukur dari sejauh mana kesejahteraan anak-anaknya, yang merupakan elemen penting dalam masyarakat. Oleh karena itu, menjadi kewajiban pemerintah untuk memenuhi kebutuhan anak sebagai komponen integral masyarakat.

Keluarga sebagai komponen integral masyarakat diasumsikan mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua sebagai bagian integral dari keluarga, tentu saja mendambakan anak-anaknya dilahirkan dalam keadaan sejahtera yang optimal, meliputi kesehatan jasmani dan rohani. Selain itu, orang tua mendambakan anak-anak mereka untuk berkembang menjadi individu yang cerdas secara intelektual, unggul dalam bidang akademis dan mencapai kesuksesan dalam semua aspek kehidupan.

Dinamika tersebut akan berubah ketika lahir anak yang menyimpang dari norma, khususnya anak yang memerlukan perawatan tambahan atau memiliki kebutuhan unik. Wajar jika orang tua mempunyai rasa kecewa ketika anaknya tidak memenuhi harapannya. Orang tua mungkin memiliki perasaan malu, enggan, dan rendah diri terhadap kondisi anak mereka, serupa dengan perasaan mereka terhadap anak lain. Sebaliknya, di komunitas lokal, mereka cenderung memberikan sedikit bantuan kepada anak-anak berkebutuhan khusus dan menganggap topik tersebut sebagai hal yang tabu. Perspektif ini harus dihilangkan sepenuhnya.

Orang tua mungkin akan sangat terpengaruh dengan masuknya anak berkebutuhan khusus ke dalam rumah mereka, sebagian besar waktunya akan terfokuskan pada perkembangan anaknya, bukan hanya dampak secara psikologis akan tetapi berdampak juga secara sosial maupun secara ekonomi dialami oleh keluarga. Selain mempunyai kewajiban sebagai orang tua untuk mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus, orang tua

juga mempunyai tanggung jawab dalam memberikan pengasuhan terhadap anak tersebut dan memberikan perawatan terhadap anak tersebut.

Orang tua mempunyai peran dan kewajiban yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak di lingkungan keluarga. Kurangnya pengetahuan orang tua dan masyarakat tentang tantangan tumbuh kembang anak, serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap gangguan atau kelainan tersebut, dapat menimbulkan ketakutan, kecemasan, dan kekhawatiran. Hal ini dapat mengakibatkan perilaku menghindar bahkan penolakan terhadap anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus memiliki pengetahuan, pemahaman, dan empati.

Memang benar, faktor sosial terus memberikan tantangan, termasuk sudut pandang teman sebaya, sikap orang tua anak, layanan dukungan yang ditawarkan sekolah bagi siswa berkebutuhan khusus, dan tingkat keterlibatan masyarakat dalam mengakomodasi anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial mempunyai peran penting, terutama bagi anak-anak yang menderita penyakit atau kelainan, karena dukungan sosial secara signifikan meningkatkan harga diri dan konsep diri mereka.

Anak berkebutuhan khusus atau dikenal dengan penyandang disabilitas memerlukan intervensi khusus guna mendorong perkembangan potensi dirinya secara optimal. Konsep diri anak berkebutuhan khusus secara signifikan dibentuk oleh sikap orang tua, saudara, teman sekelas, teman sekolah, dan masyarakat luas. Keluarga adalah entitas penting dan

intim yang memiliki arti penting bagi individu. Apabila keluarga dapat dengan sepenuh hati menerima kondisi anak berkebutuhan khusus, mengakui keterbatasannya dan memberikan dukungan yang tiada henti, maka hal ini akan sangat berkontribusi terhadap perkembangan kesehatan kepribadian dan sikap anak. Sebaliknya, tanpa dukungan keluarga dan masyarakat, sikap negatif bisa berkembang dan menyebabkan anak menunjukkan perilaku menyimpang.

Lingkungan yang optimal memberikan pengaruh positif, sedangkan lingkungan yang negatif dapat menimbulkan sikap negatif dalam tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus, seperti sifat pemalu, rendah diri, sensitif, egois, dan ketidakstabilan emosi. Anak-anak ini juga lebih rentan tersinggung dengan lingkungan sekitarnya. Banyaknya pengaruh negatif terhadap perkembangan meningkatkan kemungkinan terjadinya kesulitan penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus.

Dari konteks yang diberikan, terlihat jelas bahwa anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan yang rumit. Penting untuk menilai cakupan layanan, fasilitas, dan infrastruktur yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, sikap teman sebaya dalam mengikutsertakan anak-anak tersebut dan dukungan sosial yang diberikan kepada orang tua mereka juga merupakan elemen penting yang harus dipertimbangkan. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya kesadaran dan pemahaman orang tua terhadap beberapa aspek mengenai anak

berkebutuhan khusus, serta rendahnya tingkat empati mereka terhadap anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus, yang biasa disebut anak penyandang disabilitas, memiliki ciri-ciri unik yang membedakannya dengan anak normal lainnya. Mereka menghadapi kesulitan dalam pertumbuhan dan pendewasaan fisik secara keseluruhan. Untuk mencapai ekspansi maksimum, mereka memerlukan layanan dan operasi khusus. Pada tahun 2014, terdapat 1,4 juta anak di Indonesia yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan sekelompok kelainan yang dapat menyerang setiap individu, khususnya anak kecil. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk berpartisipasi aktif dalam memantau pertumbuhan dan kemajuan anak mereka. Pendekatan yang efektif untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengenali dan memahami beragam klasifikasi dan ciri khas anak berkebutuhan khusus. Identifikasi dini sangat penting untuk segera mendeteksi anak berkebutuhan khusus, sehingga memungkinkan orang tua memberikan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak mereka. Temuan observasi menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus, yang saat ini bersekolah atau pernah bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB), belum menunjukkan tingkat kemajuan yang diharapkan. Misalnya, bahkan setelah menyelesaikan program sekolah 12 tahun dan berkumpul kembali dengan orang tuanya, anak-anak mungkin masih kurang mampu untuk mandiri, kesulitan mengurus diri sendiri, dan terus bergantung pada dukungan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan

jangka panjang tidak memberikan dampak besar terhadap pertumbuhan. Skenario ini muncul bukan hanya karena gangguan mental, namun juga karena adanya kesenjangan antara kurikulum pendidikan di SLB dengan harapan orang tua dan masyarakat sekitar.

Orang tua bercita-cita agar anak-anak mereka memiliki kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, sepadan dengan potensi individu mereka. Namun kenyataannya, program pendidikan anak berkebutuhan khusus yang saat ini dilaksanakan di sekolah luar biasa masih mengedepankan aspek akademik dalam pengajarannya. Program ini masih berfokus pada penyediaan bahan ajar dan tidak cukup menjawab tantangan pembelajaran unik yang dihadapi masing-masing siswa. Pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terletak pada sifatnya yang sangat individual, karena kesenjangan yang nyata di antara anak-anak tersebut sangat menonjol (Atmaja, 2018).

B. Rumusan Masalah

Peneliti akan mempelajari rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah diberikan sebelumnya:

1. Bagaimana bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua terhadap anak ADHD?
2. Bagaimana dampak dukungan sosial orang tua terhadap anak ADHD?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diambil dari latar belakang di atas:

1. Mengetahui bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua terhadap kebutuhan anak ADHD
2. Mengetahui dampak dukungan sosial orang tua terhadap anak ADHD

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini bertujuan untuk membantu mahasiswa khususnya Program Studi Kesejahteraan Sosial untuk lebih memahami dukungan sosial orang tua terhadap anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).
- b. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan perspektif komprehensif untuk penyelidikan masa depan terhadap isu-isu terkait.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemahiran terkait dengan bantuan sosial yang diberikan kepada orang tua anak berkebutuhan khusus, serta menekankan pentingnya peran dukungan sosial dalam membantu anak-anak tersebut mengatasi tantangan mereka.

b. Bagi Orang Tua dari Anak ADHD

Para ibu khususnya dapat memperoleh pemahaman komprehensif tentang pentingnya dukungan sosial dalam menangani masalah terkait anak ADHD. Pengetahuan ini kemudian dapat digunakan untuk menginformasikan proses pengambilan keputusan ketika mengatasi masalah tersebut.

E. Batasan Masalah

Untuk mempersempit permasalahan tersebut, penulis fokus khusus pada Dukungan Sosial Orang Tua pada Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) di Balai Pelayanan Disabilitas Kota Blitar. Tujuannya adalah untuk mencegah perluasan konten yang akan datang.

